

MASKULINITAS YANG FEMININ PADA SOSOK AYAH DALAM LIRIK LAGU VIRGOUN “SAAT KAU TELAH MENGERTI”

Zakridatul Agusmaniar Rane

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kendari Indonesia

Corresponding Author: Email: zakridatul.rane@uho.ac.id

Abstract

This study analyzed the characteristics of father masculinity as represented in the lyrics of Virgoun's song "Saat Kau Telah Mengerti". The lyric describes father as a strict, firm and leading figure. But the expression of his feeling to his child describes his feminine side. A father seems to have a unique masculinity. The data was obtained by transcribing Virgoun's song "Saat Kau Telah Mengerti" and then analyzed it using Van Dijk's critical discourse analysis. The results of the study found that father's masculinity is different from what is required by hegemonic masculinity of patriarchal society. Hegemonic masculinity defines a man as the one who is free from feminine traits. In this lyric, father is a man with dual roles as husband and parent. It gives him a feminine masculinity. As the head of the family, he constructs a tough, assertive, and domineering attitude. While the fact that he is a parent instills a sense of affection, love, and the desire of caring children. masculine and feminine traits negotiated within him. His strict attitude is not merely the manifestation of masculine traits required by gender discourse, but an attitude driven by love for his child. Femininity infiltrates his masculinity and coexist within him.

Keywords: Masculinity, Feminine, Father, Man.

PENDAHULUAN

Bukan pengetahuan yang baru bahwa wacana gender yang diyakini dan terus direproduksi oleh masyarakat patriarkal membagi laki-laki dan perempuan ke dalam dikotomi maskulin feminin. Dalam sebuah keluarga patriarki, laki-laki memegang kekuasaan dan dominasi atas perempuan dan anak-anak yang diwujudkan dalam bentuk posisi laki-laki sebagai kepala keluarga. Laki-laki dianggap mampu menempati posisi kepala keluarga karena sifat-sifat maskulin yang dimilikinya. Reproduksi wacana maskulinitas dan nilai-nilai patriarki yang terus menerus membuat laki-laki mempertahankan sikap tegas, kaku, tidak banyak bicara, keras, bahkan tidak jarang dirasa kejam sebagai manifestasi dari sifat maskulinitasnya. Karena sifat-sifatnya itu, ayah cenderung menjadi seseorang yang disegani

atau bahkan ditakuti oleh anak. Tidak seperti ibu yang lebih luwes dan lemah lembut lebih memberi rasa nyaman pada anak-anak. Karena sifat feminine yang diyakini selalu melekat pada perempuan, maka tugas mengasuh diserahkan kepada ibu. Sedangkan ayah semata fokus pada perkara ranah publik dan pemenuhan ekonomi.

Di Indonesia, sistem patriarki masih mendominasi di masyarakat. Nagara (2020) menyebutkan bahwa kemunculan Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) dan berbagai kisruh yang menyertainya menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia masih kental dengan sistem patriarki. Dalam konteks keluarga di Indonesia, sistem patriarki diwujudkan dengan Ayah menduduki posisi sentral dalam rumah tangga. Namun perlu ditinjau kembali apakah maskulinitas ayah masih sama seperti yang didefinisikan oleh norma-norma patriarki konvensional. Kenyataannya, saat ini banyak laki-laki yang berbagi tanggung jawab ekonomi dengan istrinya. Tidak jarang juga kita jumpai para ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya. Berbagai faktor eksternal seperti perkembangan media tidak dapat dipungkiri mempengaruhi perubahan kepribadian, tidak terkecuali pada laki-laki. Studi *World Value Survey* (WVS) Indonesia di tahun 2018 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan patriarki, walaupun tidak sepenuhnya beranggapan laki-laki lebih berkuasa dibanding perempuan dalam semua aspek.

Menganalisis lirik lagu Virgoun yang berjudul “Saat Kau Telah Mengerti” dapat membantu kita memahami model maskulinitas “ayah masa kini” dalam konteks budaya patriarki di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk sastra populer, lirik lagu Virgoun membawa semangat zaman di dalamnya. Artinya, lirik lagu ini merepresentasikan realitas masyarakat di waktu lirik itu diciptakan. Ratna (2004) menjelaskan, karya sastra adalah rekaan yang berdasarkan kenyataan.

Lirik lagu yang populer di awal tahun 2023 ini adalah cerita tentang sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak di mana tokoh utamanya adalah ayah. Inti cerita dari lirik ini adalah tentang pesan seorang ayah kepada anaknya yang masih kecil agar kelak dia menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Namun mendengarkan lagu ini membuat kita merasakan nuansa femininitas dan romantisme. Cara si ayah menyampaikan pesan pada anaknya penuh dengan luapan emosi kasih sayang. Diksi yang digunakan serupa dengan yang biasa dipakai untuk menjelaskan kasih sayang seorang ibu, misalnya permata hatiku, menjadi rumah, dan belaian kasihku. Lagu virgoun mengaburkan maskulinitas sosok ayah sehingga sosok ayah seperti telah kehilangan maskulinitasnya. Oleh karena itu penelitian ini membahas bagaimana karakter maskulin sosok ayah direpresentasikan dalam lirik lagu virgoun “Saat

Kau Telah Mengerti”? Apakah sosok ayah masa kini telah kehilangan maskulinitasnya ataukah maskulinitas itu telah mengalami pergeseran definisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk maskulinitas ayah masa kini yang terpancar dalam lirik lagu *virgoun*.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang maskulinitas ayah dalam karya sastra Indonesia. Salah satu di antaranya adalah penelitian Muhamad Adji (2020) yang melihat konstruksi ayah dan dominasi maskulinitas dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*. Adji menemukan bahwa tokoh bapak memegang peran sentral dalam keluarga. Konsep maskulinitas yang tergambar dari tokoh bapak adalah tipikal ayah ideal yaitu memiliki perencanaan matang, pelindung keluarga, dan penganut nilai-nilai harga diri laki-laki melalui performa fisik dan mental. Penelitian lain dilakukan oleh Syaidah dan Amir (2019) yang mengambil objek novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tokoh ayah dalam novel merepresentasikan nilai-nilai ayah ideal yang memiliki sikap diantaranya disiplin, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab. Penelitian yang penulis lakukan walaupun masih seputar maskulinitas ayah namun berbeda dari dua penelitian sebelumnya sebab tokoh yang ditampilkan jauh berbeda dari objek penelitian terdahulu yang sangat menjunjung wacana maskulinitas khas masyarakat patriakal. Oleh karenanya, penelitian ini diyakini akan memberikan sudut pandang baru dalam memahami maskulinitas ayah.

Sifat maskulin tidak sama dengan jenis kelamin. Dengan demikian, laki-laki maupun perempuan dapat bersifat maskulin atau feminin. Laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan ciri-ciri dan perilaku maskulin (Laurie, 2014). Sejalan dengan Laurie, Freud dan Jung yakin bahwa identitas feminin dan maskulin ada pada semua pria. Kindlon dan Thompson (2000) menjelaskan dalam bukunya, semua laki-laki terlahir dengan cinta dan empatik namun sosialisasi gender membatasi kemampuan emosional mereka. Tekanan akibat pemaksaan peran gender membuat laki-laki tidak mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif.

Konsep dan ciri-ciri maskulinitas dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial dan budaya (Mikkola, 2011). Konsep maskulinitas merupakan sesuatu yang fleksibel, dalam artian bisa berubah dari generasi ke generasi dan tiap-tiap daerah (Connell, 1995). Oleh karena itu, kelompok masyarakat yang berbeda dapat memiliki karakteristik maskulin yang berbeda. Konsep maskulinitas ini memiliki multidimensi, dan oleh karenanya sangat terbuka ruang untuk mendekonstruksi dan merekonstruksinya.

Penelitian ini berpegang pada analisis wacana kritis Van Dick. Teori ini menjelaskan

bahwa studi untuk menemukan atau mengungkapkan berbagai makna dari sebuah teks tidak hanya didasarkan pada analisis terhadap dimensi teks semata, tetapi juga harus melihat dimensi kognisi sosial dan konteks sosial (Eriyanto, 2017). Teks menurut Van Dijk hanyalah hasil dari sebuah praktik produksi dimana praktik produksi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, dominasi, kekuatan sosial tertentu, dan kognisi.pikiran. Dengan menggabungkan ketiga dimensi wacana ini maka dapat diperoleh makna sesungguhnya dari maskulinitas ayah yang termuat dalam lirik lagu Virgoun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Kognisi Sosial Maskulinitas di Indonesia

Norma sosial patriarki masih mendominasi dan menguasai cara pandang masyarakat Indonesia terkait relasi laki-laki perempuan khususnya dalam rumah tangga. Hasil studi yang dilakukan Wayan dan Nyoman (2020) menemukan bahwa patriarki di Indonesia tak lekang karena merupakan bagian dari tradisi dan kebudayaan lokal yang terus diwariskan. Budaya patriarki dalam rumah tangga berdampak pada reduksi peran ayah dalam keluarga. Hasyim (2022) menjelaskan, dalam norma sosial yang berlaku di masyarakat, laki-laki yang sudah menikah memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai pemimpin (*leader*) pencari nafkah (*provider*) dan pelindung (*protector*). Dampaknya menurut Hasyim, ayah tidak merasa penting untuk memberikan perhatian pada urusan membangun kelekatan dengan anak dan peran-peran perawatan khususnya pengasuhan anak. Hasil pengamatan Hasyim, peran ayah direduksi hanya sebatas peran pemenuhan kebutuhan fisik dan materi keluarga serta semata sebagai sosok yang mendisiplinkan dan menghukum anak yang menjadikan ayah seperti satuan pengamanan di rumah. Ayah digunakan sebagai sosok untuk menakut-nakuti anak. Situasi ini membuat anak cenderung memiliki citra yang negatif tentang ayah. Ayah menjadi sosok yang menakutkan bukan pengayom atau pelindung bagi anak (Hasyim, 2022).

Di sisi lain, Gerakan untuk membebaskan masyarakat dari belenggu dikotomi gender dan patriarki semakin marak dilakukan di Indonesia. Putri dan Farha (2022) menyebutkan dalam tulisannya bahwa saat ini di Indonesia gerakan di bidang kesetaraan gender dilakukan dengan lebih modern dengan memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan berbagai bentuk kampanye. Sebut saja komunitas seperti aliansi laki-laki baru dan konde.com. Kedua komunitas ini membuat *platform website* untuk menerbitkan berbagai artikel, data survey, dan *sharing event* yang berhubungan dengan perjuangan gender. Aliansi Laki-laki Baru sesuai namanya, memfokuskan gerakannya pada usaha mengedukasi laki-laki terkait

kesetaraan gender. Komunitas ini secara aktif melakukan program-program khususnya untuk menyadarkan laki-laki bahwa mereka juga berkewajiban dalam urusan domestik dan pengasuhan. Selain dua komunitas yang telah disebutkan, Parahita (2019) juga mencatat bahwa gerakan kesetaraan gender yang dilakukan di berbagai akun media sosial seperti Instagram dan twitter dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat.

Selain itu, konstruksi maskulinitas yang ditampilkan melalui media dalam bentuk dan beragam program televisi, iklan khususnya iklan, maupun media sosial memberi pengaruh dan perspektif baru mengenai karakter maskulin dan membangkitkan sisi feminin laki-laki. Contohnya kemunculan *public figure* seperti Ivan Gunawan yang sangat *concern* pada urusan kecantikan dan busana, serta figur-figur maskulin baik itu selebritis bahkan atlet yang menjadi bintang iklan dan *brand ambassador skincare*. Tren ini telah memberi sudut pandang baru sekaligus hegemoni bagi laki-laki untuk bergeser ke model maskulinitas yang tidak anti pada hal-hal yang selama ini dianggap feminine. Menurut Bouguettaya dkk (2020) media baru memiliki kesanggupan untuk membentuk norma-norma secara hegemonik dan massif sehingga berimplikasi pada pembentukan identitas maskulin. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di tanah air telah mendorong perubahan budaya manusia (Setiawan, 2018) dan juga sistem sosial seperti sikap, pola perilaku, dan nilai-nilai di masyarakat (Cahyono, 2018). Dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat banyak media informasi yang mengalami konvergensi (Puspitarini & Nuraeni, 2019) dan digunakan untuk membentuk identitas diri (Ayun, 2015).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, masyarakat Indonesia khususnya para orang tua baru mulai menaruh perhatian lebih pada ilmu *parenting* dan psikologi perkembangan anak. Ilmu parenting yang banyak disebarluaskan di media mengenai manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan telah mempengaruhi pertimbangan banyak orang tua. Di bulan Maret 2022 konde.com melakukan survey tentang keterlibatan anak dalam pengasuhan. Responden survey ini adalah para “ayah baru/ ayah masa kini”, yaitu laki-laki yang menjadi ayah dalam kurun waktu 1-4 tahun dengan jumlah anak 1-3 orang. Hasil survey menunjukkan 94,2 % responden memahami hal-hal yang perlu dilakukan orang tua dalam mengasuh anak namun hanya 46,4 % yang ikut berperan langsung secara aktif dalam kegiatan pengasuhan anak.

Hasil survey diatas menunjukkan bahwa media dan perkembangan ilmu pengetahuan telah mempengaruhi keyakinan laki-laki menyoal maskulinitas dan patriarki. Pengetahuan bawaan tentang maskulinitas laki-laki disusupi oleh citra-citra baru laki-laki di media dan pengetahuan tentang parenting membuat laki-laki menegosiasikan ketiga aspek ini dalam diri

mereka sehingga memunculkan sebuah sistem patriarki baru dimana ayah tetap memegang peran sebagai kepala keluarga namun ikut terlibat dalam pengasuhan. Para ayah masa kini khususnya mulai bernegosiasi dengan karakter-karakter feminin dan memunculkan feminitas itu dalam keseharian mereka berdampingan dengan maskulinitas yang mereka miliki.

Maskulinitas pada Lirik Lagu Virgoun

Virgoun yang menciptakan lagu “Saat Kau Telah Mengerti” adalah seorang ayah yang masuk dalam kategori “ayah baru/ ayah masa kini”. Kesadaran kolektif maskulinitas kelompok ayah baru yang secara historis terbentuk melalui realitas sosial yang telah dijelaskan sebelumnya telah mempengaruhi Virgoun dalam menciptakan karyanya. Lirik lagu yang berjudul Saat Kau Telah Mengerti mengambil tema utama pesan ayah kepada anaknya. Mencermati pesan si Ayah dalam lirik lagu ini kita dapat mengerti bahwa si ayah adalah aktor utama yang memberi Pendidikan kepada si anak sementara ibunya adalah seseorang yang diarahkan oleh ayah. Ayah mengatur dan melakukan segalanya dengan ketat demi membentuk si anak sesuai harapannya yaitu menjadi pribadi yang sukses, kuat dan mandiri.

Aku adalah jemari dan ibumu penanya

Dan kaulah puisi terindah yang pernah tercipta

Semoga belaian kasihku lembutkan hatimu

(Bait ke 6)

Walaupun dalam lirik ini kita melihat bahwa berkat kerja sama ayah dan ibu maka mereka bisa membentuk anaknya menjadi pribadi yang baik, namun ada sebuah hirarki yang dimetaforakan dengan kaya “jemari” dan “pena”. Pena hanyalah sebuah benda mati jika tak digerakkan oleh jari. Indah dan jeleknya sebuah tulisan bukanlah karena pena nya melainkan keterampilan jemari yang menggerakkannya. Pena hanya mengikuti kemana jemari menggerakkannya. Dengan kata lain, ayah lah perancang yang sesungguhnya. Ibu hanya seseorang yang diarahkan oleh ayah. Nampak bahwa tokoh ayah masih dipengaruhi oleh hegemoni wacana gender yang menganggap perempuan inferior.

Nak, bila suatu saat kau mendengarkan lagu ini

Dan aku sudah tak ada lagi di sampingmu

Kau akan mengerti

Mengapa begitu menyebalkannya ku di matamu

(Bait ke 1)

Selain itu, sifat yang keras dan mengatur sehingga tampak menyebalkan bagi si anak

adalah karakter yang lekat dengan dominasi maskulin yang terealisasi dalam bentuk patriarki. artinya, tokoh ayah di sini masih mempertahankan sistem patriarki itu. Namun, selain menjadi kepala keluarga, tokoh Ayah juga merupakan orang yang mengasuh dan mendidik si anak. Artinya, walaupun Ayah masih mempertahankan pola sistem patriarki dalam keluarganya, namun dia tidak melepaskan diri dari tanggung jawab pengasuhan. dia tidak berhenti hanya pada tanggung jawab memimpin, mencari nafkah, dan melindungi. Dia justru dengan sungguh-sungguh mengatur agar anaknya kelak berhasil dalam hidupnya, seperti dapat dicerpati pada kutipan di bawah ini.

Baila bentakan kecilku patahkan hatimu
Lebih keras dari itu, dunia kan menghakimimu
Kubentuk dirimu menjadi engkau hari ini
Kau harus kuat, kau harus hebat
Permata hatiku

(Bait ke 4)

Sistem patriarki di sini telah tereduksi. Patriarki tidak lagi menguasai setiap sendir hubungan dalam keluarga. Patriarki dalam lirik lagu ini hanya sampai sebatas mempertahankan posisi ayah sebagai pemimpin rumah tangga. Namun, rumah tangga itu dipimpin dengan demokratis.

Nak, bila tiba waktu kau harus tentukan jalanmu
Yang mungkin tak searah dan indah di mataku
Pabila terjadi
Berjanjilah kau akan slalu menjadi dirimu sendiri

(Bait ke 5)

Dalam sistem patriarki yang sesungguhnya, ayah memegang kendali terhadap semua anggota keluarga terutama istri dan anak-anak. Namun tidak demikian dengan tokoh Ayah dalam lirik lagu ini. Dia memberi kebebasan pada anaknya untuk menentukan pilihan bahkan menekankan pada anaknya agar kukuh mempertahankan pilihannya.

Manifestasi dari pengasuhan yang dilakoni oleh tokoh Ayah adalah sisi feminine yang terpancar dari diri si Ayah. Tokoh ayah tidak merepresentasikan laki-laki yang terikat oleh *toxic masculinity* yang anti dengan sifat-sifat feminin. Sebaliknya, ayah adalah representasi laki-laki baru yang membiarkan karakter maskulin dan sifat-sifat feminin berdampingan dan saling mengisi dalam dirinya.

Sisi-sisi feminine sosok ayah digambarkan melalui perasaan emosionalnya terhadap si

anak yang didasari rasa cinta dan kasih. Misalnya pada kalimat “*dan aku sudah taka da lagi di sampingmu*” menunjukkan sikap ayah yang menjadikan dirinya sebagai sandaran bagi anaknya. Juga pada kalimat “*menjadi rumah yang s’lalu menanti kepulauanmu*”. Menjadi rumah artinya tokoh ayah ingin dirinya menjadi tempat bagi anaknya untuk mengadu, mengeluarkan keluh kesahnya, dan di dalam dirinya selalu ada perasaan kerinduan pada anaknya. Hal-hal yang berkaitan dengan perasaan seperti keluh kesah dan rindu adalah sifat-sifat yang melekat pada karakter feminin. Sementara maskulinitas mensyaratkan ketangguhan dan rasionalitas.

Penggunaan metafora “*permata hati*” untuk menegaskan posisi si anak di hati ayahnya. Permata hati biasanya diidentikkan dengan perumpamaan ibu untuk anaknya. Artinya si anak adalah segalanya bagi si ibu, tumpuan harapan ibu. Selain itu permata adalah benda yang feminin—sesuatu yang berharga bagi perempuan. Sedangkan laki-laki biasanya tidak tertarik dengan permata. Namun pada lirik lagu ini permata hati disandingkan dengan sosok ayah.

Yang selanjutnya adalah kalimat “*semoga belai kasihku lembutkan hatimu*” belai kasih selalu identik dengan pengasuhan ibu. Bagaimana sosok ibu membelai anaknya dengan penuh kasih sayang untuk menenangkan anaknya. Begitu juga kelembutan hati adalah sifat-sifat yang dianggap inferior karena melekat pada karakter feminin.

Walaupun tokoh ayah banyak menunjukkan banyak sisi feminin sebagai perwujudan cinta kasih pada anaknya, namun dia tetaplah seorang laki-laki yang memiliki karakter maskulin. Karakter ini ditunjukkan lewat mengulangi kalimat “*kau harus kuat, kau harus hebat*” yang diulangi dua kali. Tapi, ayah tetap ingin anaknya memiliki sisi feminin dalam dirinya. Ini dapat dilihat dari kalimat “*kau harus megah, kau harus indah*” dan “*semoga belaian kasihku lembutkan hatimu*”. dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa dalam diri sosok ayah maskulinitas dan feminitas telah membaaur dan saling mengisi.

Jika kita menghubungkan isi lirik lagu ini dengan kognisi masyarakat Indonesia tentang maskulinitas, jela bahwa lirik lagu ini merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia terkait maskulinitas. Lagu ini merepresentasikan bentuk maskulinitas ayah baru. Dari penggambaran sosok ayah dalam lagu ini kita bisa melihat bahwa laki-laki yang telah menjadi ayah memiliki maskulinitas yang unik. Budaya patriarki membentuknya untuk memosisikan diri sebagai center dan pemimpin keluarga. Tapi kenyataan bahwa ia seorang ayah yang secara naluriah memiliki pertalian darah dengan anaknya membuatnya tak dapat mengabaikan rasa cinta kasih yang tumbuh dalam dirinya. Kresdiana (2016) menjelaskan sebuah temuan di bidang psikologi bahwa laki-laki saat menjadi ayah merasakan hal yang

sama seperti ibu. Ayah juga pada dasarnya mengalami perubahan hormon menjadi lebih sensitif. Berbagai penelitian menemukan otak laki-laki berubah ketika menjadi seorang ayah. National Academy menjelaskan bahwa sama halnya yang terjadi pada ibu, terdapat perubahan emosional pada otak ayah saat mendengarkan atau menyaksikan anak-anak mereka bermain. Oleh karenanya laki-laki yang menjadi ayah mengembangkan sebuah model maskulinitas unik yaitu maskulinitas yang feminin.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap lirik lagu Virgoun yang berjudul “Saat Kau Telah Mengerti” menunjukkan bahwa sosok ayah dalam lirik lagu ini adalah laki-laki dengan karakter maskulinitas yang unik yaitu maskulinitas yang feminine. Sosok Ayah adalah seseorang yang maskulin dan patriarkal. Namun, hubungan emosional yang terjalin dengan anaknya memunculkan sisi-sisi feminine ayah. Pada akhirnya, sikap maskulin dan sisi feminin saling mengisi dalam sosok ayah. Patriarki itu sendiri muncul hanya sebatas pengakuan ayah sebagai pemimpin dalam keluarga--tidak lagi merupakan sebuah sistem patriarki yang ketat dan kompleks. Lirik lagu Virgoun ini merupakan representasi dari pandangan hidup “ayah baru/ayah masa kini” yang tumbuh dan mulai berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. (2020). Konstruksi Ayah dan Dominasi Maskulinitas. *Diglosia: jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 4 (2), 147 – 158.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *CHANNEL*, 3(2), 1–16
- Bouguettaya, A., Lynott, D., Carter, A., Zerhouni, O., Meyer, S., Ladegaard, I., Gardner, J., & O'Brien, K. S. (2020). The relationship between gambling advertising and gambling attitudes, intentions and behaviours: a critical and meta-analytic review. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 31(1), 89–101. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.02.010>
- Cahyono, A. S. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Connell, R. (1995). *Masculinities*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Eriyanto. (2017). Analisis Wacana. Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Hasyim, N. (2022, Agustus 11). Menjadi Suami dan Ayah Seutuhnya. Aliansi Laki-laki Baru. <https://lakilakibaru.or.id/menjadi-suami-dan-ayah-seutuhnya>
- Kindlon & Thompson, M. (2000). *Raising Cain: protecting the emotional life of boys*. New York: Ballantine Books.
- Kresdiana, H. (2016, April 24). 11 hal yang berubah ketika seorang pria menjadi ayah. *Theasianparent*. <https://id.theasianparent.com/11-hal-yang-berubah-ketika-pria->

menjadi-ayah?utm_source=article-
bottom&utm_medium=copy&utm_campaign=article-share

- Laurie, T. (2014). The ethics of nobody I know: gender and the politics of description. *Qualitative Research Journal*, 14 (1), 64–78. <https://doi.org/10.1108/QRJ-03-2014-0011>
- Mikkola, M. (2011). *Feminist Metaphysics: Explorations in the Ontology of Sex, Gender and the Self*. New York: Springer.
- Nagara, G. (2020, November 30). Seberapa Patriarki Masyarakat Indonesia?. Kumparan. https://kumparan.com/grady-nagara/1ugnD8Eb3tq?utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareID=jCyhF083rYpd
- Parahita, G. (2019). The Rise of Indonesian Feminist Activism on Social Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 104-115. doi:<https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i2.331>
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80. <https://doi.org/10.32010/common.v3i1.1950>
- Putri, K. A. Q. & Farha, A. (2022, September 26). Patriarki di Indonesia: Budaya yang Tak Kunjung Lekang. Website HIMIESPA FEB UGM. <https://himiespa.feb.ugm.ac.id/patriarki-di-indonesia-budaya-yang-tak-kunjung-lekang/>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *SIMBOLIKA*, 4(1), 62–72.
- Syaidah, S., & Amir, I. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Kontribusinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia. *Totobuang*, 7 2), 321–333
- Wayan, I. Y. K. & Nyoman, S. (2020). Women and Cultural Patriarchy in Politics. *Budapest International Research and Critics-Institute (BIRCI) Journal*, 3(3), 2158–2164.